

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Profil subjek penelitian

1. Ibu FZ

Subjek penelitian yang pertama adalah Hj. Fathimah Zahra, Lc, M. Pd. I. Beliau seorang guru di Ponpes Rakha (Rasyidiyah Khalidiyyah) dan Kepala Sekolah MI Ummul Qura Amuntai. Beliau lulusan S1 Universitas al-Azhar Cairo Fakultas Ushuluddin Jurusan Ulumul Qur'an dan S1 STIQ (Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an) Jurusan PBA. Suami beliau bernama H. Ainor Ridha, Lc, M. Pd. I, seorang guru di MA Ummul Qura Amuntai serta Ketua Yayasan Qurratu 'Ain. Beliau lulusan S1 Universitas al-Azhar Cairo Fakultas Syariah, S1 di STIQ (Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an) Jurusan PBA dan S2 IAIN Antasari jurusan PAI.

Ibu Fathimah mempunyai 11 orang anak yaitu: 1) Muhammad Yusuf (23 Januari 1998). Hafal Al-Qur'an 30 juz saat berusia 14 tahun, telah selesai belajar sanad qira'ah 'asyarah, sekarang mondok di tafaquh fiqih Magelang. 2) Khadijah (4 Juli 1999). Hafal Alqur'an 30 juz ketika berumur 10 tahun. Mendapatkan sanad dari Ustadz Rasyid (Cibinong) dan Ustadz Sufyan Marbu (2 kali). 3) Hajar (16 November 2001). Hafal Alqur'an 30 juz. Sekarang sekolah 'alim di Dalwa. 4) Ibrahim (16 November 2001). Hafal Alqur'an 10 juz. Sekarang sekolah 'alim di Magelang. 5) Ahmad Musa (5 Juni 2005). Hafal Alqur'an 30 juz ketika

berumur 12 tahun. Sekarang bersekolah di Pondok Darul Ihsan Banjarbaru. 6) Shafiyah (20 Oktober 2008). Hafal Alqur'an 18 juz. Sekarang bersekolah di MTs Ummul Qura I Amuntai kelas VII. 7) Zainab (lahir tahun 2008, meninggal tahun 2010). 8) Syaima Juairiyah (22 Oktober 2010). Hafal Alqur'an 2,5 juz. Sekarang bersekolah di MI Ummul Qura kelas III. 9) Muhammad Sa'ad Mubarak (14 November 2012). Hafal Alqur'an 1 juz. Sekarang bersekolah di PAUD Qurratu 'ain (TK B). 10) Aisyah Humaira Karima (29 Oktober 2014). Hafal 4 surah (an-Naba – at-takwir). Sekarang bersekolah di PAUD Qurratu 'ain (TK A). 11) Muhammad Umar Faruq (21 Desember 2016) belum menghafal Al-Qur'an.

2. Ibu SD

Subjek penelitian yang kedua adalah Saidah. Beliau seorang ibu rumah tangga. Beliau lulusan MA al-Falah. Suami beliau bernama Muhammad Sya'bi, seorang guru (ustadz) di Ponpes Ibnu Hasan Tamban. Beliau lulusn LIPIA Jakarta. Ibu Saidah mempunyai 6 orang anak yaitu: 1) Nurul Hidayah (05 Januari 2000). Hafal Alqur'an 30 Juz usia 11 tahun, 14 tahun sima'an di Sragen. 2) Ahmad Yusuf (11 Juni 2002). Hafal Alqur'an 30 Juz usia 11 tahun, 14 tahun sima'an di Bentok. 3) Nur Azkiya (01 Januari 2005). Hafal Alqur'an 30 juz usia 14 tahun. 4) Hafsah (05 Januari 2007). Hafal Alqur'an 9 juz. 5) Muhammad Zakariya (02 April 2009). Hafal Alqur'an 6 Juz. 6) Waktu bulan Ramadhan 2011 meninggal dalam perut.

3. Ibu MN

Subjek penelitian yang ketiga adalah Monirah. Beliau seorang ibu rumah tangga. Beliau lulusan S1 Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di IAIN Antasari Banjarmasin. Suami beliau bernama DR. Dzikri Nirwana, M. Ag, seorang dosen PNS di lingkungan UIN Antasari Banjarmasin. Beliau lulusan S3 Jurusan Tafsir Hadits di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Ibu Monirah mempunyai 4 orang anak yaitu: 1) Muhammad Ihya Mubarak (08 Juni 2003). Hafal Al-Qur'an 30 Juz. 2) Ahmad Rifqi Maulana (06 Maret 2005). Hafal Al-Qur'an 30 Juz (khatam di bulan Ramadhan 1440 H). 3) Qonitah Zakiyatun Nisa (01 Januari 2012). Hafal beberapa surah pendek. 4) Abdullah Yusuf Ramadhan (24 Mei 2018). Belum menghafal Al-Qur'an.

4. Ibu NH

Subjek penelitian yang keempat adalah Hj. Nur Hidayati, M. A. Beliau adalah seorang ibu rumah tangga sekaligus ustadzah yang mengajar santriwati penghafal Al-Qur'an di rumahnya. Beliau lulusan S1 di fakultas Syari'ah IAIN Antasari Jurusan AS dan S2 Universitas Amir Abdul Kadir al-Jazair Jurusan Ushul Fiqih. Suami beliau bernama H. Ahmad Sufyan, seorang guru. Beliau pernah menjadi mahasiswa di Fakultas Syari'ah IAIN Antasari Banjarmasin tapi tidak sampai lulus.

Ibu Nur Hidayati mempunyai 8 orang anak yaitu: 1) Abdullah Mubarak (25 April 2005). Jumlah hafalan 7 juz, sekarang sekolah di

Ponpes Darul Ilmi kelas VIII MTs. 2) Dhiya Hidayah (19 Februari 2007). Jumlah hafalan 5 juz, sekarang sekolah di Ponpes Nurul Hidayah Lok Baintan kelas VII MTs. 3) Maimunah (28 September 2008). Hafal beberapa surah pendek, sekarang sekolah di MIN 4 Banjar kelas III. 4) Muhammad Shaleh (2 Maret 2010). Hafal beberapa surah pendek, sekarang sekolah di MIN 4 Banjar kelas III. 5) Muhammad Ridhwan (14 Februari 2012). Sekolah di MI Jannatusshibyan kelas II. 6) Arwa Noor 'Athirah (19 April 2014). 7) Fathimah (19 Agustus 2015). 8) Sa'adah (15 Februari 2017).

5. Ibu LM

Subjek penelitian yang kelima adalah Lia Masliah. Beliau seorang ibu rumah tangga. Beliau lulusan SMK Swadaya Cempaka. Suami beliau bernama Muhammad Baini, pekerjaannya adalah wiraswasta. Beliau lulusan SMA PGRI 7 KM 5 dan pernah kulian di STIENAS sampai semester 5. Ibu Lia memiliki 3 orang anak yaitu: 1) Nadia Nurhaniy (19 Juli 2007). Bersekolah di SD Muhammadiyah kelas VI. Hafal Alqur'an 10 Juz, pernah meraih beasiswa Pemko karena hafalannya, juara tahfiz 1 juz di SMP Muhammadiyah. 2) Nur Aisyah Zakia (22 April 2010). Bersekolah di SD at-Tarbiyah Jl. Sekapur Sirih Pemurus Km 7. Hafal Alqur'an 7,5 Juz. 3) Uwais Azzumar Mu'minin (13 Agustus 2014) Bersekolah di KB Ummul Qura Bumi Indah III. Sedang menghafal juz 30.

B. Laporan data hasil penelitian

1. Pandangan ibu-ibu yang memiliki anak penghafal Al-Qur'an tentang pendidikan prenatal

a. Ibu FZ

Ibu FZ mengatakan bahwa pendidikan prenatal yaitu pendidikan anak itu sudah dimulai sejak anak dalam kandungan. Walaupun anak dalam kandungan seolah-olah tidak memiliki respon terhadap apa yang kita lakukan tetapi semua yang kita lakukan, sikap kita, bahkan program pendidikan yang kita niatkan untuk anak seperti misalnya kita menginginkan anak menjadi penghafal Al-Qur'an, rencana masa depan yang kita inginkan untuk anak kita, semuanya sudah bisa dilakukan sejak anak dalam kandungan. Diharapkan anak yang akan dilahirkan nanti menjadi anak yang saleh dan berakhlak mulia.

Ketika anak di dalam kandungan sudah mulai bergerak (ditiupkan ruh) dia sudah bisa untuk diberi stimulasi baik berupa shalawat, bacaan ayat Al-Qur'an, diazankan, sering didengarkan murattal Al-Qur'an, dan lain-lain. Walaupun anak di dalam kandungan tidak merespon tetapi saya yakin dia menerima stimulasi yang saya berikan kepadanya.

Menjaga akhlak dengan suami dan lingkungan kita itu juga sangat berpengaruh terhadap anak di dalam kandungan. Anak ketika sudah dilahirkan dia bersikap positif atau negatif tergantung hasil didikan orang tuanya –khususnya ibu - sejak dia masih dalam kandungan. Karena itu bila anak berperilaku positif kita ucapkan alhamdulillah. Tetapi jika anak berperilaku negatif, kita sebagai orang tua perlu banyak-banyak istighfar dan meminta maaf kepada anak karena kelalaian kita serta belajar untuk memperbaiki diri sehingga anak bisa merubah perilaku negatifnya menjadi perilaku positif. Sebagai contoh, misalnya ketika kita diberi kehamilan oleh Allah tetapi kita tidak ridha atas kehamilan tersebut, mengeluh karena hamil lagi, itu berpengaruh terhadap perilaku anak. Perilaku ibu suka marah-marah, tidak bisa menahan diri, dan malas-malasan itu juga berpengaruh terhadap perilaku anak.

Intinya adalah ibu berusaha menjadi pribadi yang lebih baik sejak masa awal kehamilan, menjadikan kehamilan bukan sebagai suatu kondisi yang tidak diinginkan. Berproses melangkah menjadi ibu yang mampu menyiapkan anak menjadi generasi terbaik sejak awal kehamilan, bahkan sejak memilih pasangan. Lebih baik lagi sejak awal sebelum menikah, wanita dianjurkan untuk memilih pasangan yang saleh, begitupun sebaliknya laki-laki juga dianjurkan untuk memilih pasangan yang salehah.¹

¹ Wawancara dengan Ibu FZ, Guru, 02 Januari 2020.

b. Ibu SD

Ibu SD mengatakan bahwa makanan bayi dalam kandungan itu ada dua yaitu makanan jasmani dan makanan rohani. Makanan jasmani yaitu makanan yang bergizi, yang halal. Makanan rohani yaitu pendidikan seperti membaca Al-Qur'an, zikir, dan lain-lain. Makanan yang dimakan ibu itu untuk pendidikan jasadnya, amalan ibu sebagai pendidikan rohaninya.

Pendidikan anak dalam kandungan itu penting sebagaimana banyak cerita ibu-ibu yang anaknya hafal Al-Qur'an seperti Imam Syafi'e karena waktu hamil ibunya selalu membaca Al-Qur'an. Karena dikatakan bahwa bayi dalam kandungan sudah bisa mendengar sejak ditiupkannya ruh. Contoh saya sendiri, saat anak sudah terbiasa dengan Al-Qur'an, maka ketika dia sudah mulai bisa bicara daya tangkapnya cepat dalam menghafal Al-Qur'an. Begitu juga dengan tingkah laku kita, itu menjadi pendidikan juga untuk anak. Karena sejak dalam kandungan dia merekam apa yang kita lakukan.²

c. Ibu MN

Ibu MN mengatakan, "Pendidikan anak dalam kandungan sepengetahuan saya adalah proses pembelajaran yang dilakukan sejak sedini mungkin pada saat kehamilan. Pendidikan anak dalam kandungan itu baik untuk diterapkan, bahkan saya kira hal itu sangat penting. Dengan amalan yang dilakukan pada masa kehamilan, saya

² Wawancara dengan Ibu SD, IRT, 21 November 2019.

berharap Allah memudahkan dalam menjalani kehamilan dan saat melahirkan, ibu dan bayi selamat, dan berharap dapat melahirkan secara normal serta memperoleh bayi yang sehat jasmani dan rohani.³

d. Ibu NH

Pendidikan anak dalam kandungan adalah segala aktivitas yang dilakukan ibu selama masa kehamilan yang diniatkan untuk bayi. Maksudnya adalah supaya bayi merasakan apa yang dilakukan oleh ibunya. Pendidikan anak dalam kandungan sangat penting dilakukan karena selama di dalam kandungan bayi mampu merekam apa yang didengarnya berjuta kali lebih baik daripada di luar kandungan. Oleh karena itu, sejak masa ini sangat penting sekali bayi diarahkan untuk mengenal Al-Qur'an.⁴

e. Ibu LM

Ibu LM mengatakan, “saya tidak tahu tentang pengertian mendidik anak dalam kandungan, yang saya tahu selama masa kehamilan ibu hamil dianjurkan untuk melakukan amalan-amalan seperti membaca Al-Qur'an, memperdengarkan murattal kepada bayi, zikir, dan berdo'a. Tujuannya agar Allah memberikan anak-anak yang saleh kepada saya.

Mendidik anak dalam kandungan menurut saya penting dilakukan karena saya, suami, dan keluarga sangat kurang

³ Wawancara dengan Ibu MN, IRT, 2 Desember 2019.

⁴ Wawancara dengan Ibu NH, Guru, 9 Desember 2019.

pengetahuannya tentang ilmu agama. Karena itu, saya berharap anak-anak saya dapat mengenal agama sejak dini yaitu dengan cara memberikan pendidikan sejak mereka dalam kandungan.⁵

2. Dasar pendidikan prenatal yang dilakukan oleh ibu-ibu yang memiliki anak penghafal Al-Qur'an

a. Ibu FZ

Anak itu memiliki fitrah yang suci sudah Allah ciptakan untuknya, ibu adalah wadah yang bisa mewarnai kefitrahan anak tersebut. Rasulullah saw. bersabda: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَلْيَبْرَأْهُمُ يَهُودَانِهِ أَوْ

يُنصِرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِسَانِهِ

Jika latar belakang seorang ibu itu dia wanita salehah, bagus akhlaknya, berperilaku sesuai dengan kehendak Allah, maka dia akan mewarnai anak tersebut dengan warna yang sesuai dengan kehendak Allah. Menurut saya masa kehamilan adalah masa yang lapang (punya banyak waktu) untuk meningkatkan amal karena saat hamil kita tidak haid. Waktu hamil juga merupakan waktu yang tepat untuk melatih kesabaran dengan kesabaran yang berkualitas, sabar yang disertai dengan *tahammul*. Karena setiap apa yang kita kerjakan ketika hamil itu bernilai ibadah. Apalagi jika beramal diniatkan untuk anak, lebih-lebih lagi pahalanya.

⁵ Wawancara dengan Ibu LM, IRT, 22 November 2019.

Pendidikan anak dalam kandungan sangat penting karena mendidik anak dalam kandungan tidak hanya pendidikan terhadap anak, tetapi juga pendidikan untuk ibunya. Misalnya, seorang wanita sebelum dia mengandung akhlaknya belum baik, ibadahnya belum baik, di saat hamil itulah saatnya ibu untuk berusaha memperbaiki diri. Karena apa yang ibu rasakan, apa yang ibu kerjakan, apa yang ibu niatkan untuk anak itu sangat berpengaruh terhadap anak ketika dia sudah dilahirkan. Salah satu caranya dengan memperbaiki pemahaman (ilmu) agama si ibu, meningkatkan ibadah, serta memperbaiki akhlak.⁶

b. Ibu SD

Saya terinspirasi melakukan pendidikan anak dalam kandungan dari para ibu zaman dulu yang anaknya saat masih kecil sudah hapal Al-Qur'an 30 juz. Contohnya Imam Syafi'e yang hapal Al-Qur'an 30 juz saat berusia 9 tahun karena ibunya sejak dalam kandungan telah memperdengarkan Al-Qur'an kepadanya. Ibunya juga menjaga makanan yang dimakan sejak dalam kandungan sehingga terlahirlah anak yang shaleh.

c. Ibu MN

Ibu MN mengatakan, Sebagai orang tua, kita tentu menginginkan anak tumbuh dan berkembang dengan baik, menjadi anak yang saleh dan salehah, taat pada orang tua, pada Allah dan Rasul-Nya. Inilah yang menjadi alasan saya melakukan pendidikan

⁶ Wawancara dengan Ibu FZ, Guru, 02 Januari 2020.

anak sejak dalam kandungan. Karena hanya dengan anak yang saleh dan salehah yang taat pada Allah dan Rasul-Nya tak terkecuali pada orang tuanya. Sehingga bisa menjadi ladang amal bagi orang tuanya meskipun orang tuanya sudah wafat.⁷

d. Ibu NH

Dasar pendidikan anak dalam kandungan yang saya lakukan adalah pemahaman saya tentang pendidikan itu sendiri. Mendidik anak adalah sebuah kewajiban yang harus orang tua tunaikan. Ulama-ulama juga menyuruh mendidik anak. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَلَبَّوْهُ يُهَيِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمجِّسَانِهِ

Hadits ini juga termasuk mendidik anak dalam kandungan. Jadi, pendidikan yang diberikan kepada bayi selama dalam kandungan akan mempengaruhi dia ketika telah dilahirkan.

Tujuan memberikan pendidikan anak dalam kandungan adalah supaya anak menjadi baik, terutama supaya anak mencintai Al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an, supaya anak tahu agama dan menjadi anak yang saleh/salehah. Mendidik sejak dalam kandungan supaya mudah mengarahkannya ketika sudah lahir.⁸

e. Ibu LM

Mendidik anak sejak dalam kandungan saya niatkan karena Allah karena anak-anak adalah investasi dunia dan akhirat bagi orang

⁷Wawancara dengan Ibu MN, IRT, 2 Desember 2019.

⁸Wawancara dengan Ibu NH, Guru, 9 Desember 2019.

tuanya. Saya berharap semoga selama hidupnya anak-anak saya selalu bersama Al-Qur'an sehingga ketika orang tuanya sudah meninggal, mereka tetap menjadi anak yang saleh/salehah yang tak pernah putus mendo'akan orang tuanya.⁹

3. Bentuk pendidikan prenatal yang diberikan ibu-ibu yang memiliki anak penghafal Al-Qur'an

a. Ibu FZ

- 1) Membaca do'a ketika akan berhubungan suami istri, do'anya sebagaimana yang diajarkan Rasulullah saw. yaitu:

اللَّهُمَّ حَبِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَحَبِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا

ditambah doa:

اللَّهُمَّ رِكْ لَنَا فِيْمَا رَزَقْتَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Dengan do'a tersebut diniatkan ketika berhubungan jika dari hubungan tersebut menjadi anak semoga diberkahi Allah dan menjadi hamba Allah yang shaleh.

- 2) Ketika berhubungan suami istri dinazarkan bila terbentuk janin maka diniatkan agar anak tersebut mengabdikan untuk agama.
- 3) Memakan makanan yang halal dan thayyib. Waktu usia kehamilan di trimester pertama mengalami kondisi selayaknya ibu hamil lainnya seperti mual dan muntah. Pada saat itu dipaksakan makan makanan yang bergizi dan membantu mengatasi kondisi tersebut

⁹ Wawancara dengan Ibu LM, IRT, 22 November 2019.

seperti meminum susu dan telur 2 biji dan sari kurma serta meminum kencur, kunyit dan lain-lain untuk mengatasi penyakitnya. Hal ini dilakukan karena beliau meyakini bahwa menjaga kesehatan dirinya sama dengan menjaga kesehatan anak yang dikandungnya.

- 4) Ketika hamil selalu menjaga shalat tepat waktu. Mengupayakan melakukan hal-hal yang mendekatkan kepada Allah seperti: shalat sunnah (walaupun kadang shalatnya duduk karena tidak bisa berdiri), shalat hajat, ketika mau melahirkan shalat tasbih 1-2 kali sehari, shalat dhuha diperbanyak, sujudnya diperbanyak, berdoa minta dimudahkan Allah untuk melahirkan (karena punya penyakit maag dan asma), membaca zikir khusus ketika hamil yaitu membaca surah Yasin lalu ditiupkan ke air dan airnya diminum.
- 5) Membaca do'a ibunda Siti Maryam dalam surah Ali Imran/3: 35 yaitu:

رَبِّ إِنِّي نَدَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Membacanya tidak dikhususkan waktu tertentu, ketika teringat mujahadah ketika hamil do'a ini yang dibaca.

- 6) Ketika hamil (anak 1-4 belum khatam Alqur'an), jadi ketika hamil anak kelima mulai ada keinginan untuk mengkhatamkan hapalan Alqur'an. Walaupun kondisi ketika hamil tidak fit, sambil berbaring sambil membaca Al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an.

- 7) Tidak berkumpul-krumpul untuk menggosip/membicarakan hal-hal yang sia-sia, tidak menonton TV.
- 8) Menahan nafsu untuk tidak *batagih* (meminta-minta) kepada suami ketika hamil. Hal tersebut dilakukan demi anak supaya anak tidak terbiasa dengan sifat tersebut ketika sudah lahir.
- 9) Berusaha untuk ridha dengan keadaan, minta kekuatan pada Allah (tidak berpikirn negatif).
- 10) Ketika hamil berusaha melakukan berbagai aktifitas (*kada balingkun aja di kamar*) supaya anak tidak jadi anak pemalas dan selalu ceria.
- 11) Pernah ikut pelatihan ibu hamil & melahirkan (waktu anak ke 5) pernah dipraktekkan. Contohnya: ketika azan suami memperdengarkan azan kepada bayi, menyapa anak assalamu'alaikum, mengajak anak mengaji. Dari situ didapatkan pemahaman bahwa anak merekam apa yang kita lakukan. anak diajak bicara, disapa,dielus-elus, kakak mengaji untuk adik dalam kandungan, saling kasih sayang antar anak, kakak bisa mengurus adiknya.
- 12) Sabar ketika hamil berharap dengan kesabaran tersebut anak menjadi anak yang berhasil, Alhamdulillah sudah terbukti. Mengasuh anak sebagai bukti ketaatan kepada Allah, melayani suami bentuk ketaatan pada Allah.

13) Mendidik anak (kakak-kakak si bayi) dilakukan dengan senang hati, bila marah pada anak memperbanyak zikir (*baingat*).

b. Ibu SD

- 1) Membaca do'a yang diajarkan oleh Rasulullah ketika berhubungan suami istri.
- 2) Memakan makanan yang halal dan thayyib. Ketika hamil tidak menurutkan hawa nafsu untuk memakan makanan ini dan itu, karena apa yang dimakan hanya enak dilidah saja.
- 3) Selalu mendo'akan anak saat shalat tahajjud. Do'anya do'a berbahasa Indonesia saja, diterjemahkan dari do'a-do'a dalam buku adab-adab ibu hamil ditambah do'a sendiri, berikut diantara do'anya: "Ya Allah jadikan anakku anak yang saleh salehah mu'min mu'minah hafiz hafizhah da'i da'iyah mujahid mujahidah, beriman dan bertakwa kepada-Mu ya Allah kepada Rasul, dan taat pada orang tua. Jadikan fisiknya sempurna, berakal, pintar bicara, bijaksana, disiplin, kreatif, tinggi akhlak, budi pekerti mulia, suka menolong orang lain."
- 4) Selama hamil ditargetkan tilawah 9 kali khatam, diusahakan lebih bila sanggup.
- 5) Mendekatkan diri pada Allah dengan beberapa amalan yaitu: shalat tahajjud, shalat hajat, tidak tertinggal qabliyah ba'diyah, shalat dhuha 12 rakaat (sujudnya dipanjangkan), bila shalat dhuhnya

kurang dari 12 rakaat shalat sunnah yang lain ditambah untuk mencukupi 12 rakaat setiap hari.

- 6) Selama hamil mengajar kakak-kakak si bayi tetap dilakukan. Pagi-pagi mengajar anak menulis, umur 5 tahun khatam membaca Al-Qur'an (diajari mulai umur 4 tahun lebih sedikit). Setelah khatam ngaji baru menghafal Alqur'an.
- 7) Menjaga anggota tubuh dari maksiat/perbuatan sia-sia dengan cara tidak keluar rumah, di rumah tidak ada TV, dan tidak ada hp (dulu).
- 8) Waktu hamil setelah shalat baca tasbehat subhanallah 33x alhamdulillah 33x, allahuakbar 33x, ditutup dengan La ilaha illa anta subhanaka inni kuntu minazhhalimin 1x.
- 9) Waktu hamil setelah maghrib membaca yasin 2x, sekali amalan seperti biasa, sekali amalan khusus untuk anak semoga dimudahkan melahirkan.
- 10) Waktu sakit mau melahirkan baca do'a:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

supaya dimudahkan melahirkan dan membaca surah Yasin.

- 11) Meminum air yang sudah dibacakan surah Yasin saat mau melahirkan anak ketiga, mudah sekali melahirkan tanpa bidan.
- 12) Memperdengarkan murattal Syekh Basith dan Ahmad Khushari.
- 13) Setiap kali *baamalan* diniatkan untuk anak. Terutama ketika anak pertama.

c. Ibu MN

- 1) Ketika berhubungan suami istri membaca do'a bahasa Indonesia saja karena tidak hafal do'a yang diajarkan Rasulullah.
- 2) Memakan makanan yang halal dan thayyib dengan cara memakan makanan yang sehat non MSG serta memastikan semua yang dimakan jelas kehalalannya.
- 3) Selalu berdoa supaya punya anak saleh dan salehah, berdo'anya di waktu-waktu mustajab seperti ketika bangun tengah malam atau di antara azan dan iqamah. Ketika hati lagi menginginkan anak menjadi saleh dan salehah di saat itulah beliau berdo'a.
- 4) Do'a yang biasa beliau baca adalah do'a dengan bahasa Indonesia sebagai berikut: "Ya Allah ya Tuhanku jadikanlah anak-anakku anak yang saleh dan salehah hafizh dan hafizhah yang taat dan berbakti kepada orang tua".
- 5) Ketika hamil mabuknya luar biasa jadi membaca Al-Qur'an semampunya saja tidak ada target harian.
- 6) Cara mendekatkan diri pada Allah dengan shalat, tilawah Al-Qur'an, membaca shalawat, sering membaca asmaul husna.
- 7) Diusahakan membaca bacaan yang bermanfaat untuk menjaga mata, telinga dan mulut dari perbuatan maksiat/hal-hal negatif.
- 8) Membacakan anak juz 'amma dan do'a-do'a harian serta shalawat sambil *maayun* anak (kakak si bayi).

- 9) Mengajak bicara bayi dalam kandungan sambil dielus-elus perutnya. Diajak bicara meminta anak supaya jadi anak yang saleh anak yang taat anak yang berbakti.
- 10) Ketika hamil emosi tidak stabil, suka gondokan, cari kesibukan supaya tidak kepikiran.
- 11) Alhamdulillah suami selalu memenuhi kebutuhan istri.
- 12) Yang namanya hamil sensitif, suami yang berusaha memahami dengan bijak.
- 13) Sering berpikiran negatif terutama membayangkan ketika persalinan, bila sudah kepikiran hal-hal tersebut yang dibaca shalawat dan asmaul husna.
- 14) Memperdengarkan nasyid Islami, shalawatan, syair maulid karena dulu kiblatnya ke Martapura.
- 15) Suami membacakan Al-Qur'an untuk bayi.
- 16) Saat stres ketika hamil mengerjakan hal yang disukai, beliau suka menjahit, menyulam dan membuat kerajinan tangan.
- 17) Dulu mengajar mengaji di TPA dan di rumah, jadi otomatis bayi yang di dalam kandungan sudah terbiasa dengan Alqur'an sejak belum dilahirkan.

d. Ibu NH

- 1) Membaca doa ketika berhubungan suami istri sebagaimana yang diajarkan Rasulullah.

- 2) Memastikan makanan yang dimakan adalah makanan yang halal dan thayyib. Waktu hamil, pernah ada orang bank yang memberi uang tapi tidak diterima karena khawatir itu uang syubhat.
 - 3) Mendoakan anak setelah shalat, do'anya menitipkan diri khususnya anak yang di dalam kandungan ini kepada Allah. Do'a minta fasihkan lisannya, minta baguskan suaranya, minta baguskan rupanya, minta mudahkan melahirkan. Minta mudahkan hamil, melahirkan, dan mendidiknya.
 - 4) Ketika hamil target tilawah 10 juz setiap hari (waktu bulan Ramadhan), sedangkan saat hamil di luar bulan Ramadhan tilawahnya 3 kali khatam dalam sebulan. Ketika membaca Al-Qur'an diniatkan untuk anak berharap anak mengamalkan Al-Qur'an dan menjadi hafiz Al-Qur'an.
 - 5) Alhamdulillah suami memenuhi kebutuhan semasa hamil.
 - 6) Amalan khususnya saat hamil cuma tilawah dan doa.
 - 7) Ketika mau tilawah diusap-usap perut sambil mengajak anak bicara. Karena rekaman dalam perut berjuta-juta kali daripada ketika sudah lahir. Kakak-kakaknya suka mengajak bicara ketika adiknya dalam kandungan.
- e. Ibu LM
- 1) Beliau tidak membaca doa ketika berhubungan suami istri (waktu anak pertama dan kedua) karena pengetahuan agama masih minim

cuma baca bismillah. Sedangkan pas anak ketiga sudah tahu ada doanya. Tidak ada niat khusus ketika berhubungan.

- 2) Memakan makanan yang halal dan thayyib. Ketika hamil mengkonsumsi vitamin, susu, buah-buahan seperti kurma, madu sesekali untuk memberi nutrisi bagi ibu dan janin. Sesekali juga melakukan pijat untuk menjaga kandungan.
- 3) Berdoa pada Allah ingin punya anak laki-laki.
- 4) Selalu berdoa'a untuk anak (hamil anak ketiga) saat shalat tahajjud (walaupun shalatnya belum istiqamah).
- 5) Dibacakan al-Fatihah dan shalawat untuk anak.
- 6) Anak 1&2 karena karunia Allah bisa hapal Al-Qur'an karena waktu itu belum kenal agama. Waktu hamil anak ketiga baru istiqamah bersama Al-Qur'an setiap hari.
- 7) Membaca Al-Qur'an beserta terjemahnya dibaca berulang-ulang selama masa kehamilan tanpa target.
- 8) Ketika hamil anak ketiga sering hanyut, tapi walaupun sambil berbaring tetap membaca Al-Qur'an, terjemahnya dan tafsirnya. (karena kata orang bila bersama Al-Qur'an anaknya akan menjadi anak yang saleh).
- 9) Ketika hamil beliau senang membaca surah Maryam, Muhammad, dan Yusuf (karena ingin punya anak laki-laki).
- 10) Saat hamil surah pilihan yang sering dibaca surah al-Mulk dan ayat kursi.

- 11) Cara mendekati diri pada Allah: shalat tepat waktu, mengamalkan wudhu sebelum keluar rumah, tilawah Al-Qur'an (Alhamdulillah dengan wasilah amalan-amalan tersebut Allah mudahkan melahirkan, walaupun awalnya divonis harus secara karena ada gula darah).
- 12) Selama hamil jarang keluar rumah, jadi tidak biasa menggibah orang. Jarang nonton tv walaupun ada, cuma dibatasi nontonnya.
- 13) Dzikir yang biasa dibaca subhanallah walhamdulillah walailaha illallah wallahu akbar.
- 14) Mendengarkan murattal M. Taha setiap hari karena suka dengan suara qarinya.
- 15) Saat hamil mengaji masih terbata-bata, jadi mengajinya pakai Al-Qur'an pen supaya tidak salah. Mendengarkan dulu, diikuti, setelah itu baca terjemahnya.
- 16) Sejak hamil anak ketiga rajin belajar mengaji dari awal alifan, sampai sekarang alhamdulillah sudah hapal 2 juz.
- 17) Membaca buku tentang mendidik anak sesekali, karena memang tidak rajin membaca.
- 18) Ketika hamil sering mengajak bicara bayi sambil mengelus-elus perut, ayah dan kakak-kakaknya juga ikut melakukan hal tersebut.
- 19) Selama hamil kakak-kakak bayi mengaji di perut untuk adiknya setiap hari.

20) Waktu hamil bila sedih dibawa menangis supaya bisa menahan emosi. Terkadang bisa marah sama suami (waktu hamil anak pertama dan kedua), alhamdulillah anak ketiga tidak lagi. Sudah terjaga dari awal hamil sampai kelahiran bisa menjaga emosi, dengan cara bersama Alqur'an setiap hari.

C. Pembahasan hasil penelitian

1. Analisis terhadap pandangan ibu-ibu yang memiliki anak penghafal Al-Qur'an tentang pendidikan prenatal

Ibu-ibu yang memiliki anak penghafal Al-Qur'an memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang pendidikan prenatal. Ada ibu yang mengatakan bahwa anak sudah dapat dididik sejak dalam kandungan karena meyakini bahwa anak didalam kandungan bisa diberikan stimulasi ketika sudah ditiupkan roh kepadanya. Pendidikan tersebut sebaiknya tidak hanya dimulai sejak anak dalam kandungan, tetapi sejak memilih pasangan. Karena jika orang tuanya saleh dan salehah, pasti mereka akan mendidik anaknya menjadi saleh pula. Pendapat ini selaras dengan dengan teori yang dikemukakan Masdub yang menyatakan bahwa dalam Islam pendidikan prenatal bukan hanya pendidikan yang diberikan kepada anak dalam kandungan, tetapi pendidikan yang dimulai sejak sebelum terciptanya janin. Islam menjelaskan hal tersebut di beberapa surah dalam

Al-Qur'an di antaranya Q. S. al-Isra' ayat 32 dan Q. S. al-Mu'minûn ayat 12-14.¹⁰

Sifat-sifat yang kurang baik yang dilakukan oleh ibu juga akan memberikan dampak bagi anaknya. Misalnya si ibu ketika hamil merasa terbebani dan ada penolakan dari dalam dirinya terhadap anak tersebut atau si ibu suka marah-marah dan malas-malasan ketika hamil, maka hal tersebut kemungkinan besar akan membuat anak bersifat negatif nantinya setelah dia lahir. Pendapat ini senada dengan teori yang diungkapkan oleh Masdub bahwa periode prenatal adalah periode yang sangat penting artinya karena selama dalam kandungan terjadi pembentukan wujud manusia yang akibat-akibatnya terus berpengaruh sepanjang hidup. Gangguan pada proses ini akan mengakibatkan cacat fisik bawaan. Lingkungan dalam perut, yang banyak dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan fisik ibu ketika mengandung mempunyai dampak psikologis tertentu terhadap bayi yang dikandungnya. Contohnya, penerimaan atau penolakan anak dalam kandungan akan berpengaruh terhadap kecenderungan-kecenderungan psikologis tertentu pada anak di masa mendatang.¹¹

Seorang ibu sebaiknya berusaha menjadi lebih baik (mempersiapkan diri) untuk menjadi pendidik yang baik sejak awal kehamilan. Karena seorang ibu adalah *madrasah al-ûlâ* untuk anaknya. Bahkan, sebaiknya seorang lelaki ataupun perempuan sebaiknya ketika

¹⁰ Masdub, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam (Suatu Pendekatan Sosio Religius)*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), h. 66-67.

¹¹ *Ibid.*, h. 65-66.

ingin menikah, memilih pasangan yang saleh/salehah sejak awal. Karena ayah dan ibu yang saleh dan salehah akan mendidik anaknya untuk menjadi saleh pula.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abd. Basir bahwa pendidikan prenatal adalah tuntunan-tuntunan yang lengkap guna tercapai manusia yang ideal yang dikehendaki Allah yaitu manusia yang kuat iman, ilmu, amal dan akhlaknya. Pendidikan prenatal diupayakan guna menyiapkan anak yang saleh sebelum anak itu lahir ke dunia. Adapun tuntunan tersebut adalah:¹²

a. Memilih jodoh yang baik

Agama Islam menghendaki agar seseorang yang ingin melangsungkan pernikahan memilih jodoh yang baik sebagai pasangan hidupnya. Jodoh yang baik itu adalah yang baik agamanya dalam hal ini beragama Islam.

b. Menikah secara sah

Islam menghendaki agar keluarga dibentuk dengan pernikahan yang sah. Artinya pernikahan yang sesuai dengan syari'at agama Islam, bukan pernikahan yang hanya dicatat melalui lembaga tertentu saja sebagai bukti mengikat pernikahan. Sebab pernikahan yang tidak sesuai dengan syari'at agama Islam maka pernikahannya batal atau tidak sah. Pernikahan yang tidak sah adalah dosa dan akibat dosa akan mengotori jiwa.

¹² Abd. Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani (Studi Sûrah Âli 'imrân Dan Luqmân)*, (Banjarmasin, Antassari Press: 2015), h. 196-197.

c. Mensucikan sperma dan ovum

Sperma dan ovum terjadi dari sari makanan yang dimakan oleh manusia. Janin terjadi dari campuran sperma dan ovum tersebut. Apabila makanan itu haram, maka janin tersebut terbuat dari hasil yang haram. Sedangkan Nabi saw. bersabda bahwa setiap daging yang tumbuh dari makanan yang haram, maka nerakalah yang layak membakarnya. Maksudnya tidak layak masuk surga. Karena itu, orang tua harus berusaha menghindarkan diri dari makanan yang haram guna membersihkan sperma dan ovum mereka agar anak mereka suci dan terhindar dari api neraka.

d. Berdo'a ketika hendak melakukan hubungan suami istri

Agama Islam memberikan tuntunan kepada suami istri yang akan melakukan hubungan badan dengan berdo'a:

اللَّهُمَّ حَنِينَا الشَّيْطَانَ وَحَبِيبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا

Jika do'a tersebut dikabulkan oleh Allah dan dari hubungan tersebut tercipta janin, maka anak yang akan lahir tersebut terhindar dari gangguan setan.

e. Banyak berdo'a dan ibadah ketika hamil

Berdoa dan ibadah seperti memperbanyak shalat dan membaca Al-Qur'an selama hamil sangat mempengaruhi keadaan psikologis ibu yang sedang mengandung. Hal itu sekaligus memberikan pendidikan kepada janin yang dikandungnya. Terbukti bahwa do'a, ibadah, dan

menjauhi apa yang dilarang Allah swt. sangat berpengaruh terhadap kebaikan janin yang dikandungnya.

Ibu yang lain berpandangan bahwa makanan untuk bayi di dalam kandungan terbagi dua, yaitu makanan jasmani dan makanan rohani. Makanan yang ibu konsumsi berupa nasi, ikan, sayur dan lain-lain adalah makanan jasmani sedangkan makanan rohani adalah segala amal ibadah yang di lakukan si ibu. Dengan demikian, anak tidak hanya butuh makanan jasmani tapi juga makanan rohani. Inilah esensi dari pendidikan anak dalam kandungan. Beliau juga meyakini bahwa bayi di dalam kandungan sudah dapat menerima stimulasi sejak ditiupkan ruh kepadanya. Hasil dari pendidikan sejak dalam kandungan yang dilakukannya adalah anak-anaknya ketika sudah mulai bisa bicara, daya tangkapnya cepat terhadap bacaan Al-Qur'an.

Pandangan tentang anak dalam kandungan sudah dapat diberi stimulasi/pendidikan ketika sudah ditiupkannya ruh sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ibnu al-Qayyîm al-Jauziyyah dalam menyikapi surah an-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَأَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَاتَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَل لَّكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

Menurut Ibnu al-Qayyîm ayat tersebut menunjukkan bukti bahwa pada saat janin dalam kandungan telah dianugerahi daya pendengaran, penglihatan dan hati, serta telah memiliki fungsi sejak ditiupkan ruh

kepadanya.¹³ Dari pernyataan Ibnu al-Qayyîm tersebut dapat dipahami bahwa manusia sejak berbentuk janin dalam kandungan sudah memiliki fungsi pendengaran, fungsi penglihatan, dan fungsi hati. Dari fungsi-fungsi tersebut, janin bisa berinteraksi dengan keadaan internal dan eksternal rahim dan pendidikan dapat diterapkan pada janin.

Ibu yang lain memandang pendidikan anak dalam kandungan sebagai proses pembelajaran yang dilakukan sejak sedini mungkin pada saat kehamilan. Pendapatnya sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mansur bahwa pendidikan prenatal adalah proses sebelum kelahiran, yang berkaitan atau keadaan sebelum melahirkan.¹⁴

Pendidikan prenatal yang diberikan berupa amalan-amalan yang dilakukan selama kehamilan dengan niat semoga kehamilan mudah dijalani serta mudah pula ketika melahirkan serta diberikan Allah anak yang sehat jasmani dan rohani. Amalan agama yang dilakukan seorang ibu pada masa kehamilan akan memberikan dampak psikologis yang positif bagi ibu dan janin. Ibu yang kuat amalan agamanya akan mampu sabar, ikhlas, dan tentram hatinya dalam menjalani kehamilan.

Amalan agama seorang ibu saat hamil menjadi pondasi pendidikan prenatal yang sangat baik untuk anak. Karena anak adalah amanah yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak, maka seyogyanya orang tua

¹³Nur Maziyah Ulya, *Pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyyah...*, h. 16.

¹⁴ Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), h. 16-17.

terutama ibunya mengenalkannya pada agama sejak dalam kandungan.

Sebagaimana sabda Rasulullah saw. berikut ini:

عن عبد رضي عنه أن رسول صلى عليه و سلم قال: كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ
فَالْأُمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ
رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ إِلَّا
فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.¹⁵

Dari hadits di atas, dapat kita pahami bahwa setiap orang dibebani tanggung jawabnya masing-masing. Seorang ayah dan ibu bertanggung jawab atas keselamatan anaknya. Selamat pertumbuhannya, selamat perkembangannya, selamat pendidikannya, selamat masa depannya, selamat agamanya, selamat iman islamnya, serta selamat dunia akhiratnya. Karena itu, mempersiapkan anak menjadi anak yang saleh sedini mungkin adalah kewajiban setiap orang tua yang tidak bisa ditawar-tawar.

Pandangan ibu yang lain mengenai pendidikan prenatal adalah segala aktivitas yang dilakukan ibu selama masa kehamilan yang diniatkan untuk bayi. Beliau meyakini bayi di dalam rahim mampu merekam apa yang didengarnya berjuta kali lebih baik daripada di luar kandungan. Rekaman/ingatan yang baik terhadap stimulasi yang diberikan tentu saja akan membawa dampak positif bagi anak tersebut setelah dilahirkan.

¹⁵ H. R. Bukhari pada bab *Karahiyatu at-Tathâwul 'alâ ar-Raqîqî Wa Qaulihi*, h. 901. Maktabah Syamilah.

C. D. Beatriz Manrique, Presiden CEDIHAC (The Venezuela Ministry For the Development of Intelligence) telah melaporkan hasil penelitian terhadap lebih dari 600 bayi yang diberi stimulasi pra dan pascalahir dan pengamatan terhadap mereka hingga usia tiga tahun. Bayi-bayi ini, dibandingkan dengan teman-teman sebaya mereka paling dapat menyesuaikan diri, lebih mudah disusui, menunjukkan kedekatan dengan ibu mereka, perkembangan bahasa lebih baik, koordinasi tangan mata lebih baik, kemampuan menyelesaikan masalah lebih baik dan lebih sedikit kasus hambatan perkembangan (yang tampak mencolok karena studi ini dilakukan pada populasi dengan sosial ekonomi sangat lemah). Dr. Manrique telah menyimpulkan dalam artikel terbarunya bahwa setelah mengikuti perkembangan anak-anak yang menerima stimulasi hingga usia mereka 6 tahun, nilai kecerdasan mereka tetap meningkat sehingga semakin memperlebar kesenjangan kecerdasan, meninggalkan teman-temannya yang tidak diberi stimulasi jauh di belakang.¹⁶

Saat bayi masih di dalam kandungan adalah masa yang tepat untuk memulai mengenalkan Al-Qur'an kepada bayi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mustofa A. Y. bahwa waktu terbaik untuk memulai mengajarkan Al-Qur'an kepada bayi adalah ketika bayi berumur 18

¹⁶ F. Rene Van de Carr, M. D. dan Marc Lehrer, Ph. D., *Cara Baru Mendidik Anak Dalam Kandungan* terj. dari *While You're Expecting...Your Own Prenatal Classroom*, Alwiyah Abdurrahman, (Bandung: Kaifa, 2008), h. 41-42.

minggu atau memasuki bulan kelima kehamilan.¹⁷ Landasan dari buah pikirnya tersebut adalah Q. S. As-Sajdah ayat 7-9 yang berbunyi:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ (٧) ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ (٨) ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (٩)

Dari segi periodisasi kejadiannya, Allah mengawali penciptaan manusia pertama (bapak seluruh manusia, Nabi Adam a.s.) dari tanah. Kemudian Allah menjadikan keberlangsungan keturunan manusia dari sari pati air yang hina (air mani). Kemudian Allah sempurnakan ciptaan-Nya dengan sebaik-baik bentuk, selanjutnya Allah meniupkan ruh ciptaan-Nya¹⁸ ke dalam tubuh manusia dan Dia menjadikan bagi manusia pendengaran, penglihatan, dan hati. Ayat 9 dari surah as-sajdah ditutup dengan kalimat قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ artinya sedikit sekali manusia yang bersyukur terhadap Tuhannya.

Mengapa dikatakan banyak manusia yang tidak bersyukur? Karena disadari ataupun tidak, banyak manusia yang tidak menggunakan pendengaran, penglihatan, hati, dan akal pikiran yang Allah berikan sesuai dengan kehendak Allah atas diri manusia saat diciptakan, yaitu untuk

¹⁷ Mustofa, A. Y., *Panduan Mengajar Bayi Anda Membaca Al-Qur'an Sejak Dalam Kandungan*, (tt: Assalam Ambarawa,...), h. 23-24.

¹⁸ Abu as-Su'ûd berkata: kata ruh disandarkan kepada Allah sebagai bentuk kemuliaan bagi manusia dan sebagai pemberitahuan bahawa manusia itu adalah ciptaan yang menakjubkan, ciptaan yang sangat indah, dan manusia memiliki tempat terhormat sesuai dengan hadirat ketuhanan. Lihat: Syaikh Muhammad 'Alî ash-Shâbûnî, *Shafwat at-Tafâsir*, (Lebanon: al-Maktabah al-'Ashriyyah, Juz 2, 2008), h. 935.

meyembah Allah dan menjadi khalifah Allah di muka bumi. Sebagaimana firman Allah dalam surah adz-Dzâriyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذّار ت : ٥٦)

Ayat di atas menegaskan bahwa jin dan manusia diciptakan untuk menyembah Allah bukan yang lain. Di dalam surah al-Baqarah ayat 30 Allah juga menegaskan bahwa Allah ciptakan manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ

وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (البقرة: ٣٠)

Sebagai khalifah Allah di muka bumi, tugas manusia adalah memelihara dan melestarikan alam. Menggali, mengelola, dan mengolah kekayaan alam untuk dimanfaatkan demi kesejahteraan segenap manusia dalam rangka ibadah kepada Allah swt. Untuk mewujudkan tugas yang mulia tersebut, manusia selama hidup di dunia diwajibkan meningkatkan kemampuannya baik fisik maupun rohaninya ke arah yang lebih maju baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun teknologi.

Jadi, waktu terbaik untuk menyiapkan manusia yang mampu menjadi hamba dan khalifah Allah yang akan memakmurkan bumi ini adalah sejak dalam kandungan. Karena sejak dalam kandungan, indera pertama yang Allah fungsikan adalah pendengaran. Dengan fungsi

pendengaran bayi di dalam kandungan mampu mendengar hal-hal yang terjadi di luar rahim. Jika generasi Islam disiapkan dengan baik sejak dalam kandungan, akan lahir lah generasi yang berkualitas baik ke depannya.

Ada juga ibu yang tidak memahami pendidikan prenatal secara teoritis tetapi benar dalam prakteknya yaitu melakukan amalan-amalan seperti membaca Al-Qur'an, memperdengarkan murattal kepada bayi, zikir, dan berdo'a. Semua amalan tersebut dilakukan agar Allah menganugerahkan anak saleh kepadanya serta untuk memperbaiki dirinya agar menjadi seseorang yang lebih baik lagi dalam memahami dan mengamalkan agama.

Pendidikan yang diberikan kepada anaknya sejak dalam kandungan dilakukan agar anaknya dapat mengenal agama sejak dini. Tidak seperti dirinya dan suaminya yang dulunya kurang pengetahuannya terhadap agama. Pengetahuan agama yang baik akan menjadikan anak menjadi anak saleh yang berbakti pada Allah dan Rasul-Nya, serta kedua orang tuanya.

Coba kita perhatikan bersama-sama ayat-ayat Al-Qur'an di bawah ini:

وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحَكْتُمْ فَبَشَّرَهَا بِذُنُوبِكُمْ وَمِنْ وَّرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ (هود: ٧١)

رَكَرٍ إِسْمُ بِلَامِ اسْمُهُ يَجِي لَمْ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا (مریم: ٧)

الْمَالُ وَاللَّبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ نَوًّا وَخَيْرٌ أَمَلًا (الكهف: ٤٦)

لِيُهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ

أَسْرَ عَفُورٍ رَحِيمٍ (١٤) إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَسْرَ عِنْدَهُ أُخْرٌ عَظِيمٌ (١٥) (التغابن)

Jika kita simak baik-baik ayat-ayat di atas, kita dapat fakta bahwa seorang anak menurut konsepsi Islam memiliki peran dan kedudukan yang kontradiktif:

- a. Anak adalah perhiasan, hiburan bagi pandangan mata, dan kabar gembira bagi orang tuanya.
- b. Tetapi anak juga ujian, cobaan, dan pada tingkat tertentu bisa menjadi musuh bagi orang tuanya.

Jika hal ini kita renungkan baik-baik, maka anak bisa menjadi perhiasan, hiburan bagi pandangan mata, dan kabar gembira jika orang tuanya mendidiknya dengan pendidikan agama yang benar. Sebaliknya, anak akan menjadi ujian, cobaan, bahkan bisa menjadi musuh jika orang tua sedari awal tidak mengenalkan agama kepadanya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang artinya: “Allah mengutuk orang tua yang membuat anak mereka menjadi durhaka kepada mereka.”. Anak yang durhaka tentu menjadi ujian yang sangat besar bagi orang tuanya, bahkan bisa menjerumuskan orang tuanya ke dalam neraka karena kesalahan ada pada diri orang tua yang tidak mendidik anaknya dengan baik sejak awal.

Oleh karena itu, selayaknya semua orang tua sadar bahwa mereka harus selalu ingat akan anaknya sebagai kabar gembira sekaligus ujian. Bayi janganlah selalu dipandang sebagai hiburan dan kenikmatan saja,

melainkan harus dipandang sebagai ujian dan cobaan dari sisi Allah swt. Jika kita mampu memahami kedua hal ini dengan baik dan benar, maka kita pasti akan mempersiapkan diri kita untuk mendidik anak-anak kita agar tidak menjadi ujian bahkan menjerumuskan kita ke dalam nerakanya Allah.¹⁹

Pandangan ibu-ibu yang memiliki anak penghafal Al-Qur'an bermuara pada satu pandangan yang sama yaitu bahwa anak di dalam kandungan sudah dapat diberi stimulasi/pendidikan sejak dalam kandungan dan pendidikan prenatal adalah pendidikan yang penting untuk dilakukan.

2. Analisis terhadap dasar pendidikan prenatal yang dilakukan oleh ibu-ibu yang memiliki anak penghafal Al-Qur'an

Dengan latar belakang pendidikan dan lingkungan yang berbeda, tentu saja kelima ibu ini memiliki alasan yang berbeda ketika ditanya tentang dasar pendidikan prenatal yang mereka lakukan. Ada ibu yang mengatakan bahwa yang mendasari beliau melakukan pendidikan prenatal adalah keyakinan bahwa pendidikan anak dalam kandungan bukan hanya pendidikan terhadap si bayi tapi juga terhadap ibunya. Menurut beliau waktu hamil adalah waktu yang paling tepat untuk memperbaiki diri dari berbagai aspek, baik itu dari amalan agama maupun akhlak ibu. Karena ibu punya pengaruh besar untuk mewarnai si

¹⁹ Muhammad Muhyiddin, *9 Bulan yang Paling Menentukan Metode Mendidik Anak Shalih/Shalihah Selama Dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h. 86-87.

anak dan membuat anak menjadi saleh maupun tidak. Pendidikan prenatal yang beliau lakukan juga berlandaskan pada hadis Nabi Muhammad saw:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَلَبَّوْا مِثْلَهُ وَدَانَهُ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُجَسِّنَانِهِ²⁰

Maksud hadis di atas adalah manusia memiliki fitrah (pembawaan sejak lahir bahkan sebelum dilahirkan) di atas agama Islam (atau dengan kata lain sudah ada dasar yang kuat pada diri si anak bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah). Seorang anak yang dilahirkan dari orang tua yang kafir bukan berarti tidak memiliki fitrah Islam, tetapi dia dilahirkan dengan fitrah Islam dan orang tuanya lah yang memalingkannya dari fitrah tersebut. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: خُلِقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ فَاجْتَلَتْهُمْ الشَّيَاطِينُ, manusia itu diciptakan Allah berada pada jalan yang lurus tetapi setan memalingkannya dari jalan lurus tersebut.²¹

Siapa yang Allah takdirkan termasuk golongan orang-orang yang berbahagia, niscaya Allah akan menyiapkan untuknya orang yang akan mengajarnya jalan petunjuk sehingga jadilah ia dipersiapkan untuk berbuat kebaikan. Sebaliknya, siapa yang Allah ingin menghinakannya dan mencelakakannya, Allah akan menjadikan sebab yang akan mengubahnya dari fitrahnya dan membengkokkan kelurusannya. Hal ini sebagaimana keterangan yang ada dalam hadits tentang pengaruh kedua

²⁰ Ini adalah hadits riwayat Bukhari pada bab *Mâ Qîla Fi Awlâd al-Musyrikîn*. Hadits ini juga diriwayatkan Abu Dawud pada bab *Fî Dzarârî al-Musyrikîn*. Dalam Shahih Muslim hadits ini diriwayatkan dengan lafazh yang sedikit berbeda di awalnya yaitu dengan awal kata *ما من مولود إلا* *يولد على الفطرة* pada bab *Ma'nâ Kulli Maulûdin Yûladu 'alâ al-Fithrah*.

²¹ Abdul Muhsin al-'Ibad, *Syarh Sunan Abi Dawud*, h. 125. Maktabah Syamilah.

orang tua terhadap anaknya yang menjadikan anaknya beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Keyakinan bahwa mendidik bayi dalam kandungan adalah tidak semata-mata pendidikan untuk bayi tetapi juga pendidikan untuk ibunya sesuai dengan teori tentang hakikat pendidikan prenatal yang ditulis oleh Muhammad Muhyiddin dalam bukunya yaitu Islam menyatakan bahwa mendidik anak dalam kandungan adalah kewajiban dan tanggung jawab orang tua. Jadi, hukumnya wajib. Maka terhadap yang wajib, tidak ada kata lain selain melaksanakannya. Ketika falsafah lain mengatakan penting bagi anda mendidik anak dalam kandungan, maka Islam mengatakan wajib bagi anda untuk mendidik anak anda sejak dalam kandungan. Manifestasi dari kewajiban dan tanggung jawab mendidik anak dalam kandungan inilah yang kita sebut sebagai pendidikan dan pembelajaran orang tua terhadap diri mereka sendiri ketika anak berada di dalam kandungan seorang ibu. Logikanya, jika anda telah berupaya secara baik, benar, dan cerdas dalam mendidik dan membelajarkan diri anda sendiri dalam kapasitas anda sebagai calon ayah dan calon ibu, maka in sya Allah putra atau putri yang akan anda miliki nantinya ketika dia lahir, akan menjadi anak yang baik, benar, dan cerdas pula.²²

Jadi, hal ini penting sekali untuk dipahami setiap orang tua bahwa mendidik anak sejak dalam kandungan sejatinya adalah mendidik diri mereka sendiri untuk menjadi lebih baik. Karena, sedikit banyaknya

²² Muhammad Muhyiddin, *9 Bulan yang Menentukan...*, h. 95-96.

orang tua adalah *uswah* pertama yang akan ditiru segala tingkah lakunya oleh anak. Mendidik diri untuk menjadi lebih baik merupakan bukti kematangan dan kesiapan calon ibu dan ayah untuk mengemban amanah yang Allah berikan, yaitu seorang anak.

Ibu yang lain memberikan pendidikan kepada anaknya sejak dalam kandungan karena bercermin atau mengambil *'ibrah* dari kisah-kisah ulama zaman dulu, salah satunya Imam asy-Syafi'i. Ibu Imam asy-Syafi'i sejak anaknya dalam kandungan sudah memperdengarkan Al-Qur'an kepada anaknya sehingga Imam asy-Syafi'i bisa hafal Al-Qur'an 30 Juz pada usia yang sangat belia yaitu 9 tahun.

Salah satu kisah keberhasilan pendidikan anak dalam kandungan bahkan jauh sebelum mengandung yaitu saat memilih pasangan hidup adalah seorang doktor cilik yang hafal Al-Qur'an 30 juz pada usia kurang dari 7 tahun. Dia tidak terlahir di zaman dulu di masa yang dekat dengan masa kenabian, tetapi dia lahir di zaman kontemporer. Dia bernama Abdullah Fadhil Asy-Syaqqaq, lahir di Ahsa (Hasa') wilayah timur Saudi Arabia pada tanggal 19 Shafar 1419 H/13 Juni 1998 M. Ketika ia baru berusia dua tahun empat bulan terjadi sesuatu yang sangat mengagumkan. Seusia itu, ia telah menghafal juz ke-30 secara penuh. Ia kemudian menghafal Al-Qur'an secara serius sejak usia 5 tahun. Pada usia kurang dari 7 tahun, ia pun telah hafal dengan sempurna 30 juz Al-Qur'an.²³

²³ Salafuddin Abu Sayyid, *Balita pun Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2013), h. 23.

Gagasan untuk menjadikan anaknya penghafal Al-Qur'an muncul jauh sebelum si anak dilahirkan, bahkan gagasan ini muncul dari sang ayah sebelum dia melamar ibu dari anak ini. Gagasan besar tersebut diterima dengan baik oleh calon istri (bahkan mertuanya) sehingga mulai lah gagasan tersebut diterapkan sejak si anak masih dalam kandungan. Sang ayah yakin bahwa janin yang masih dalam kandungan dapat merasakan sentuhan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan mendapatkan pengaruh darinya. Oleh karena itu, ia senantiasa membacakan/mendiktekan ayat-ayat suci Al-Qur'an kepada janin sejak awal kehamilan.²⁴

Secara garis besar, bentuk pelaksanaan program ini adalah senantiasa membacakan Al-Qur'an dalam keadaan suci dari hadas dan diiringi pula dengan do'a-do'a yang menguatkan langkah ini. Pelaksanaan program ini terbagi menjadi dua periode, yaitu periode sebelum mengandung dan ketika mengandung. Bagian pertama sebenarnya lebih banyak berada di pundak istri sedangkan suami ikut berpartisipasi dengan terus memberikan motivasi. Dalam hal ini, sang suami sekedar selalu menjaga agar sebisa mungkin senantiasa berada dalam keadaan suci dari hadas. Sementara peran istri, di samping menjaga agar senantiasa dalam keadaan suci, juga rutin membaca wirid dan zikir harian, mengerjakan shalat-shalat sunnah, serta selalu membaca Al-Qur'an.

Ketika memasuki bulan ketiga dari usia kehamilan, dimulailah pelaksanaan program Qur'ani sebagaimana yang terjadwal, yaitu

²⁴ *Ibid.*, h. 22.

membaca Al-Qur'an setiap hari secaraurut juz demi juz dari juz pertama hingga juz ketiga puluh dengan minimal satu juz setiap hari. Pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an ini harus dalam suasana yang tenang. Sang istri biasanya masuk ke mushalla rumah dan menutup pintunya, kemudian membaca Al-Qur'an dengan suara yang dapat didengar dengan niat memperdengarkan bacaan itu kepada janin.

Ayah Abdullah Fadhil mengisahkan, "Saat itu kami saksikan kejadian yang aneh. Ketika istriku membaca Al-Qur'an ia merasakan gerakan yang aneh dan tidak lazim. Gerakan itu akan berhenti seketika seiring ia menghentikan bacaan Al-Qur'annya. Jadi, gerakan ini hanya muncul saat ia membaca Al-Qur'an. Dengan fenomena ini, saya menyadari bahwa janin yang ada dalam perut ibunya dapat merasakan sentuhan ayat-ayat suci Al-Qur'an serta terpengaruh olehnya.²⁵

Setelah anak ini lahir, sang ayah tidak lupa melakukan amalan-amalan sunnah sebagaimana yang diajarkan syari'ah serta selalu membacakan zikir dan wirid. Ia pun tidak lupa mengeluarkan sedekah serta membacakan azan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri. Sesudah itu, tentu saja mengadakan aqiqah untuk kelahirannya. Sejak anak ini lahir, sang ayah langsung mempraktikkan apa yang telah dirancang sebelumnya. Sejak hari pertama itu juga, sang ayah sudah mulai membacakan sebagian dari ayat-ayat suci Al-Qur'an, sekalipun secara acak, dengan berusaha sebisa mungkin untuk selalu dalam keadaan

²⁵ *Ibid.*, h. 27-28.

suci dari hadas, terlebih lagi ketika bayi sedang dalam keadaan menyusu. Hal ini terus dilakukan sampai bayi berusia empat puluh hari.

Pembacaan Al-Qur'an kepada si bayi ini dilakukan saat ia dalam keadaan terjaga sehingga ia memang benar-benar mendengar ayat-ayat yang dibacakan kepadanya. Awal reaksi sang bayi terlihat dari mulutnya yang memberikan senyuman, seakan ia memahami apa yang dibacakan kepadanya. Reaksi tersebut semakin jelas nyata setelah ia berusia delapan bulan. Ketika itu ia terlihat mulai menggerakkan kedua bibirnya seakan hendak menyempurnakan sendiri apa yang biasa dibacakan kepadanya. Bahkan, hal itu terkadang terjadi hingga ia dalam keadaan tidur. Hal itu terus berlangsung sampai mendekati usia satu tahun. Saat itu ia sudah mulai menyusun kalimat sempurna yang menunjukkan keistimewaannya dalam berbicara di usia yang lebih dini.²⁶

Pada usia satu tahun lebih tiga bulan, Abdullah Fadhil telah hapal beberapa surah pendek. Hapalannya pun terus bertambah sedikit demi sedikit. Bahkan ketika berusia dua setengah tahun ia telah menghafal juz 'amma secara sempurna. Program hapalan ini sempat terhenti karena keluarga dan kerabat dekatnya kurang setuju anak sekecil Abdullah Fadhil diprogram untuk menghafal Al-Qur'an. Mereka beralasan bahwa idealisme yang diterapkan terhadap anak tersebut bisa memberikan dampak yang tidak diinginkan di masa depannya.

²⁶ *Ibid.*, h. 28.

Ketika Abdullah Fadhil berusia lima tahun, tepatnya bulan Sya'ban, sang ayah berpikir kembali untuk menerapkan program yang sempat terhenti itu. Ia pun mengungkapkan isi hatinya kepada sang istri dan memusyawarahkan hal ini kepadanya. Ternyata, sang istri menyambut dengan riang gembira dan mengatakan bahwa ia juga telah memikirkan hal yang sama. Pelaksanaan program pun segera dilanjutkan. Jadwal yang telah dibuat sejak awal, diterapkan kembali.²⁷

Abdullah Fadhil adalah anak yang temperamental dan sensitif, karena itu ayahnya tidak memaksakannya untuk menghafal jumlah tertentu setiap harinya. Secara kuantitas, terkadang ia mampu menghafalkan satu halaman mushaf hanya dalam hitungan menit. Namun, terkadang bisa juga memakan waktu sehari-hari. Bahkan, jika suatu waktu motivasinya sedang tinggi, ia masuk ke dalam kamar dan menguncinya rapat-rapat. Ia gunakan waktu sepenuhnya untuk menghafal Al-Qur'an dan ia pun keluar dari kamar dengan menghasilkan hafalan sebanyak sekian halaman, padahal waktu yang dihabiskannya di dalam kamar tidak terlalu lama.

Demikianlah hari demi hari berlangsung dengan kualitas dan kuantitas hafalan yang semakin baik dan semakin bertambah, seiring juga dengan kesadaran hati sang anak. Akhirnya, Abdullah Fadhil pun mampu menamatkan hafalan 30 juz Al-Qur'an ketika usianya belum genap 7 tahun. Selanjutnya, program yang telah diterapkan kepada Abdullah

²⁷ *Ibid.*, h. 30-31.

Fadhil juga diterapkan kepada kedua adiknya, Abbas dan Ali. Sosok kontemporer yang memberikan pengaruh terhadapnya adalah Sayyid Husain Tabataba'i yang dulu juga hapal Al-Qur'an saat masih belia dan dianugerahi gelar doktor *honoris causa* dalam usia 7 tahun. Anugerah yang sama pada akhirnya dapat diraih Abdullah Fadhil dalam usia yang sama.²⁸

Kisah yang lain datang dari Aljazair, di sana ada seorang anak bernama Abdurrahman Farih yang baru berusia tiga tahun tetapi sudah hapal berjuz-juz Al-Qur'an. Ketika ibunya ditanya bagaimana kisah Abdurrahman dalam menghafal Al-Qur'an, ia menjelaskan, "Sebenarnya sejak mulai mengandungnya, saya selalu membacakan Al-Qur'an. Setiap malam jum'at saya selalu membaca surah al-Kahfi. Adapun setiap harinya, saya selalu membaca *mu'awwidzatain* (al-Falaq dan an-Nâs) serta surah al-Mulk. Setelah ia lahir, setiap hari saya meruqyahnya dan membacakan kepadanya zikir pagi dan petang. Ia tidak bisa tidur kecuali telah saya bacakan zikir-zikir itu. Setelah saya bacakan ruqyah, ia baru merasa nyaman dan kemudian tidur lelap.

Kegiatan sehari-hari di rumah lebih banyak dihabiskan oleh anak ajaib ini untuk mendengarkan dan menyaksikan Channel al-Affasi, terutama ketika menayangkan program tilawah Al-Qur'an. Bahkan, sambil bermain, ia bisa menyenandungkan bacaan Al-Qur'an. Ketika sang ibu berusaha mengalihkan ke channel yang lain yang berisi animasi

²⁸ *Ibid.*, h. 32-33.

kartun, ia menolak dan meminta untuk dikembalikan ke channel yang berisi program Al-Qur'an.²⁹

Dari kisah Abdullah Fadhil dan Abdurrahman Farih di atas dapat kita ambil pelajaran bahwa memberikan pendidikan sejak anak dalam kandungan bahkan sejak memilih pasangan adalah penting sekali. Karena, dengan program yang sudah direncanakan dengan matang sebelum anak dilahirkan, akan memudahkan orang tua mendidik anaknya ketika sudah dilahirkan. Anak akan lebih mudah untuk diarahkan agar menjadi anak saleh yang sesuai dengan harapan orang tuanya kelak. Juga, membaca kisah sukses orang tua yang sukses mendidik anaknya sejak dalam kandungan adalah hal yang penting untuk dilakukan, agar semua orang tua mendapatkan motivasi positif untuk mendidik anaknya dengan baik sedini mungkin.

Ibu yang lain meyakini bahwa anak yang saleh dan salehah adalah investasi yang akan memberikan kebaikan bagi kedua orang tuanya di dunia dan di akhirat, karena itu sejak dalam kandungan dia berusaha memberikan pendidikan kepada anaknya walaupun dengan pendidikan yang seadanya karena saat hamil kondisi fisiknya sangat lemah. Sebagian besar ibu hamil biasanya mengalami mual dan muntah di trimester awal kehamilan, berbeda dengan Ibu MN yang mengalaminya sampai hampir melahirkan. Karena itu beliau tidak menargetkan seberapa banyak amalan yang dilakukan, tetapi mengusahakan semampunya.

²⁹ Salafuddin Abu Sayyid, *Balita pun Hafal Al-Qur'an* (Solo: Tinta Medina, Cet. 3, 2013), h. 56.

Keyakinan bawa anak adalah investasi akhirat adalah keyakinan yang benar, karena ada Hadits Nabi saw. yang menyebutkan hal tersebut yaitu

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ

عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.³⁰

Ulama mengatakan bahwa makna dari hadits di atas adalah amal seseorang yang sudah meninggal terputus dengan sebab kematiannya dan terputus pula bertambahnya pahala baginya kecuali tiga hal yang disebutkan dalam hadits di atas dikarenakan apa yang menjadi sebabnya. Bahwa anak adalah hasil darinya. Begitupun ilmu yang sebelumnya ia ajarkan atau ia susunkan. Begitupun sedekah jariyah yang merupakan waqaf. Di dalam hadits ini juga terdapat keutamaan menikah untuk mendapatkan anak yang saleh. Hadits ini juga menjadi dalil bahwa do'a yang dipanjatkan untuk orang yang sudah meninggal akan sampai kepadanya.³¹

Dari hadits ini kita belajar bahwa memiliki anak yang saleh yang akan mendo'akan orang tuanya ketika sudah meninggal adalah investasi yang perlu dimiliki setiap orang tua. Karena pahala dari do'a yang anak panjatkan akan terus mengalir kepada orang tuanya. Salah satu cara untuk

³⁰H.R Muslim pada bab *Mâ Yalhaqu al-Insân Min ast-Tsawâbi Ba'du*, h. 73. Maktabah Syamilah.

³¹ An-Nawâwi, *Syarh an-Nawâwi 'Ala Muslim*, h. 85. Maktabah Syamilah.

mendapatkan hasil maksimal dari investasi ini adalah dengan memberikan pendidikan agama kepada anak sejak ia masih dalam kandungan.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah menceritakan tentang seseorang yang ketika di akhirat terkejut karena mendapatkan derajat yang tinggi di surga, padahal dia merasa amalnya tidak akan mencapai derajat tersebut, ternyata derajat tersebut dia dapatkan karena istighfar dari anaknya yang terus menerus untuk dirinya. Hadits tersebut berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أُمَّ عَزْرَةَ وَجَلَّ لِي رَفْعُ الدَّرَجَةِ لِوَعْدِ

الصَّالِحِ فِي الْجَنَّةِ فَيَقُولُ رَبِّ أَنْتَ لِي هَدِيمٌ فَيَقُولُ سَيِّئٌ فَارْجِعْ وَلَدَيْكَ لَكَ (رواه أحمد)³²

Dari hadits di atas dan hadits tentang do'a anak yang saleh adalah amal jariyah yang tidak akan terputus untuk orang tuanya, kita dapat mengambil pelajaran bahwa anak yang saleh yang selalu mendo'akan orang tuanya, yang selalu beristighfar untuk orang tuanya dan selalu melakukan amal saleh sepanjang hidupnya adalah investasi jangka panjang yang tidak boleh disia-siakan oleh orang tua. Karena itu sedini mungkin orang tua harus mendidik anaknya menjadi saleh agar tidak menyesal di kemudian hari. Karena penyesalan yang terlambat akan membawa orang tua pada kerugian di dunia terlebih lagi di akhirat.

³² H.R. Ahmad, Juz 16, h. 357. Maktabah Syamilah.

Bahkan wasiat dan harapan Nabi pun demikian, bagaimana anaknya menjadi anak yang saleh. Seperti firman Allah SWT tentang kisah Nabi Ya'qub ketika ia hampir mendekati ajalnya berikut ini:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا لَنْعَبُدَ

لِلَّهِكَ وَاللَّهُ آتَاكَ بِإِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِِلَٰهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (البقرة : ١٣٣)

Ketika ajal menghampirinya yang Nabi Ya'qub khawatirkan bukan apa yang akan dimakan anaknya sepeninggalnya atau apakah anaknya akan hidup layak setelah ia tidak ada, tetapi yang dikhawatirkan Nabi Ya'qub adalah perkara agama anaknya, siapa yang mereka sembah sepeninggalnya. Jawaban anaknya tentu menentramkan hatinya karena anaknya menyembah Tuhan yang sama dengan apa yang ia sembah.

Karena itu penting sekali menanamkan keimanan kepada Allah sedini mungkin kepada anak bahkan sejak dalam kandungan. Keimanan yang kuat dan kokoh akan membawa anak menjadi pribadi yang saleh yang akan terus menjaga kesalehannya sepanjang hidup. Keimanan yang baik juga akan menjadikan anak berbakti kepada orang tuanya bahkan saat orang tuanya telah tiada.

Ibu yang lain mengemukakan empat hal yang menjadi alasannya mendidik anaknya sejak dalam kandungan terutama memperdengarkan Al-Qur'an yaitu: 1) agar anak menjadi baik, 2) agar anak mencintai dan mau menghafal Al-Qur'an, 3) agar anak menjadi saleh/salehah, 4) agar anak mudah dididik ketika sudah lahir ke dunia. Beliau meyakini bahwa

mendidik anak adalah kewajiban orang tuanya. Karena sifatnya yang wajib, maka tiap orang tua harus memberikan pendidikan kepada anaknya. Terutama pendidikan agama.

Hadits di bawah ini menerangkan tentang kewajiban orang tua untuk mendidik anak agar bisa membaca Al-Qur'an, yaitu:

عن عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَدَّبُوا
 أَوْلَادَكُمْ عَلَى حِصَالِ ثَلَاثٍ: عَلَى حُبِّ نَبِيِّكُمْ، وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ، وَعَلَى قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ، فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ
 فِي ظِلِّ يَوْمٍ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ.³³

Hadis di atas menjelaskan bahwa salah satu pendidikan utama yang perlu diajarkan kepada anak adalah membaca Al-Qur'an. Karena seorang penghafal Al-Qur'an akan berada dalam naungan Allah di hari di mana tidak ada naungan selain naungan dari-Nya (hari kiamat). Bahkan, seorang penghafal Al-Qur'an diberi Allah keistimewaan untuk bisa mengajak 10 orang dari ahli keluarganya yang ditetapkan masuk ke dalam neraka untuk masuk ke dalam surga.

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa anak-anak adalah amanah bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang suci merupakan permata yang paling berharga, belum terukir dan terbentuk. Ia menerima setiap bentuk ukiran dan cenderung kepada setiap hal yang digiring kepadanya. Jika dibiasakan yang baik dan diajarkan kebaikan maka ia akan tumbuh

³³ As-Suyûthi, *Jam'ul Jawami' aw al-Jami'ul Kabir*, bab huruf hamzah, juz 1, hadits ke-924, h. 1251. Maktabah Syamilah.

menjadi baik dan dan bahagia di dunia dan di akhirat. Ayahnya, gurunya, dan setiap orang yang mendidiknya juga akan mendapatkan pahala. Namun jika dibiasakan dengan keburukan dan dibiarkan seperti binatang maka ia akan celaka dan binasa. Dan dosanya ditanggung oleh orangtuanya.³⁴

Peringatan Imam al-Ghazâli ini penting untuk dipahami oleh setiap orang tua. Mendidik anak-anak mereka berarti menghantarkan mereka menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebaliknya, mengabaikan pendidikan anak adalah hal yang akan menjerumuskan mereka kepada kebinasaan. Dan orang tua akan menerima balasannya di akhirat kelak. Jadi, keyakinan bahwa mendidik anak adalah kewajiban dan tanggung jawab orang tua adalah hal yang harus dimiliki oleh semua orang tua agar setiap orang tua mempersiapkan diri untuk menjadi pendidik yang baik bagi anak-anaknya.

Dari analisis di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ibu-ibu yang diteliti melakukan pendidikan prenatal berlandaskan dasar pendidikan yang mereka yakini kebenarannya. Setelah dianalisis, dasar pendidikan tersebut sudah sesuai dengan teori pendidikan Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan hadits.

3. Analisis terhadap bentuk pendidikan prenatal yang diberikan ibu-ibu yang memiliki anak penghafal Al-Qur'an

³⁴ Al-Ghazali, *Ihyâ 'Ulûmuddîn*, (Kairo: Dâr Mishr li al-Thibâ'ah, Juz II), h. 89.

Pendidikan prenatal hendaknya dilakukan sejak prakonsepsi yaitu sejak awal melakukan hubungan suami istri (bahkan lebih baik lagi jika dimulai sejak memilih pasangan). Penting untuk dipahami bahwa ada tata cara dan do'a yang diajarkan Rasulullah saw. ketika melakukan hubungan suami istri agar nantinya ketika dari hubungan tersebut menghasilkan anak, anak tersebut tidak akan mudah tergoda oleh tipu daya syaitan. Do'a tersebut yaitu:

اللَّهُمَّ حَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا

Do'a tersebut termaktub di dalam sebuah hadits Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbâs sebagai berikut:

عن ابن عباس رضي عنهما عن النبي صلى عليه وسلم قال : أَمَّا إِنْ أَحَدَكُمْ إِذَا أَتَى

أَهْلَهُ وَقَالَ بِسْمِ اللَّهِ حَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا فَرَزَقْنَا وَلَدًا لَمْ يَضُرَّهُ

الشَّيْطَانُ أَبَدًا.³⁵

Dalam hadits ini Rasulullah saw. menjelaskan bahwa ketika suami istri mau melakukan hubungan badan hendaknya membaca do'a ini, karena dengan membaca do'a ini anak yang nantinya akan lahir pasti terbebas dari gangguan syaitan selamanya. Maka, seyogyanya kita jangan melalaikan do'a ini. Karena bebas dari gangguan syaitan memiliki faidah yang besar bagi kehidupan anak kita kelak. Mengamalkan do'a ini juga

³⁵ H. R. Bukhari pada bab Shifatu Iblis Wa Junūduhu.

termasuk menjalankan perintah Rasulullah saw. untuk selalu husnuzhan kepada Allah.³⁶ Dari kelima ibu yang diteliti 3 orang membaca do'a ini, 1 orang membaca do'a dengan bahasa Indonesia saja, dan 1 orang hanya membaca bismillah karena memang saat itu tidak hafal do'anya karena pengetahuan agamanya yang minim.

Berdasarkan pemaparan data dari hasil wawancara terhadap ibu-ibu yang diteliti dapat dilihat bahwa pendidikan prenatal yang mereka lakukan berkesesuaian dengan teori pendidikan prenatal yang dikemukakan oleh Asadulloh al-Faruq bahwa hendaknya ibu hamil memperbanyak berdo'a, ibadah dan membaca Al-Qur'an. Asadulloh al-Faruq mengatakan memperbanyak ibadah dan do'a sangat dianjurkan dilakukan oleh ibu hamil karena ibadah dan do'a yang dipanjatkan oleh ibu hamil sangat baik bagi perkembangan janin. Secara tidak langsung, dari ibadah dan do'a yang ibu hamil panjatkan, janin di dalam kandungannya belajar mengenal Rab-nya. Dari situ diharapkan bayi yang akan dilahirkan akan menjadi anak yang saleh yang akan membahagiakan orang tuanya di dunia dan di akhirat. Asadulloh juga mengatakan bahwa membaca Al-Qur'an bermanfaat bagi janin yang ada di dalam kandungan tidak hanya terbatas pada pengaruh stimulasi saja. Anak yang terbiasa mendengarkan bacaan Al-Qur'an ketika di dalam kandungan ibunya, akan lebih terjaga dari gangguan setan. Selain itu,

³⁶ Syaikh Abd al-'Azîz, *Syarh Kitab at-Tauhid Min Shahih al-Bukhârî*, Maktabah Syamilah, h. 28.

ketika kelak ia telah lahir dan beranjak tumbuh menjadi anak-anak, ia akan lebih mudah mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an.³⁷

Pendidikan prenatal yang mereka lakukan juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Masdub bahwa salah satu aspek yang harus diperhatikan oleh ibu hamil adalah aspek agama, karena pada masa kehamilan hubungan antara ibu dan janin sangat erat, pada masa ini mudah untuk mengajarkan agama kepada anak. Menurutnya, pendidikan agama yang bisa dilakukan ketika anak masih dalam kandungan diantaranya adalah mendo'akan anak, memperbanyak membaca Al-Qur'an dan mendekatkan diri kepada Allah.³⁸

Para ibu ini juga memperhatikan aspek makanan yang dimakan. Mereka selalu menjaga agar yang mereka makan makanan yang halal dan thayyib. Karena salah satu faktor yang bisa mempengaruhi pendidikan adalah makanan yang dimakan. Jika makanan yang dimakan adalah makanan halal, maka si anak akan mudah menerima kebenaran, kebaikan, ajaran agama yang diajarkan kepada mereka. Sebaliknya, jika asupan yang dimakan adalah makanan yang tidak halal, maka tubuh akan mudah untuk berbuat keburukan dan maksiat. Makanan yang sehat juga membantu tumbuh kembang janin dalam kandungan. Jika ibunya memakan makanan yang sehat pada masa kehamilan, maka janinnya akan berkembang dengan baik.

³⁷ Asadulloh Al-Faruq, *Mendidik Balita Mengenal Agama*, (Solo: Kiswah Media, 2010), h. 32-46.

³⁸ Masdub, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam (Suatu Pendekatan Sosio Religius)*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), h. 62-63.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Asadulloh al-Faruq bahwa ibu hamil sebaiknya mengkonsumsi makanan berkah untuk dirinya dan bayi yang ada dalam kandungannya. Makanan yang berkah harus mengandung dua syarat. Pertama, makanan tersebut harus halal, baik dalam cara memperolehnya maupun zat makanan itu sendiri. Kedua, makanan tersebut baik. Baik yang dimaksud adalah makanan yang bergizi dalam jumlah yang cukup. Pemenuhan gizi selama masa kehamilan berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan bayi dan perkembangan otaknya.³⁹ Di dalam Al-Qur'an telah diterangkan secara jelas mengenai perintah untuk memakan makanan yang halal dan baik sebagaimana termaktub di Q. S. Al-Mâidah/6: 88 yang berbunyi

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَتَقْبَلُوا اللَّهَ الَّذِي تَسْتَعِينُونَ (٨٨)

Allah memerintahkan kita untuk memakan makanan yang bukan cuma halal, tetapi juga baik (halalan thayyiban) agar tidak membahayakan tubuh kita. Maksudnya, makanan-makanan tersebut diperoleh melalui usaha-usaha yang halal berdasarkan ajaran Islam dan zatnya juga halal (bukan makanan yang diharamkan Allah seperti babi dll). Bahkan perintah ini disejajarkan dengan bertakwa kepada Allah, sebagai perintah yang tegas dan jelas. Perintah ini juga ditegaskan dalam beberapa ayat yang lain salah satunya Q. S. Al-Baqarah/2: 168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

³⁹ Asadulloh Al-Faruq, *Mendidik Balita...*, h. 44-45.

Dilihat dari sekian banyak amalan yang dilakukan kelima ibu yang diteliti, amalan yang terlihat menjadi prioritas adalah tilawah Al-Qur'an. Karena memang tiga orang dari lima orang ibu yang diteliti sudah meniatkan agar anaknya menjadi hafiz Al-Qur'an dan mencintai Al-Qur'an sejak dalam kandungan. Bagi umat Islam, Al-Qur'an adalah pedoman hidup yang harus diikuti. Ia adalah pedoman hidup yang utama, yang kedua adalah hadits. Bayi dalam kandungan sangat bagus sekali dibiasakan untuk mendengarkan tilawah Al-Qur'an, karena dengan sering dibacakan Al-Qur'an, bayi sudah terbiasa dengan suasana Qur'ani sejak dalam kandungan. Hal ini, akan memudahkan orang tua khususnya ibu untuk mendidik anaknya menghafal Al-Qur'an ketika sudah lahir ke dunia.

Kenapa pendidikan Al-Qur'an penting diberikan kepada anak, bahkan sejak dalam kandungan? Karena Nabi saw. menyatakan dalam sebuah hadits:

عن عثمان رضي عنه عن النبي صلى عليه و سلم قال: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ

وَعَلَّمَهُ.⁴⁰

Di dalam hadits ini terdapat dua amalan yang membuat seorang muslim menjadi yang terbaik di antara saudara-saudaranya sesama muslim, yaitu belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya. Al-Qur'an adalah inti agama. Menjaga dan menyebarkannya berarti menegakkan agama,

⁴⁰ H. R. Bukhari pada Bab *Khairukum Man Ta'allama al-Qur'ân Wa 'Allamah*, h. 1919. Maktabah Syamilah.

sehingga sangat jelas keutamaan mempelajari dan mengajarkannya, meskipun bentuknya berbeda-beda. Derajat yang paling sempurna adalah mempelajari maksud dan kandungannya. Derajat yang terendah adalah hanya mempelajari bacaannya saja. Hadits di atas dikuatkan dengan hadith mursal yang diriwayatkan oleh Syaikh Sa'id bin Sulaim Rah. a., yaitu Baginda Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa yang telah mempelajari Al-Qur'an tetapi ia menganggap bahwa orang lain yang diberi kelebihan lain (kenikmatan dunia) lebih utama darinya, berarti ia telah meremehkan nikmat Allah swt yang dikaruniakan kepadanya.⁴¹

Di dalam hadits yang lain Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ سَهْلِ بْنِ مَعَاذٍ الْجُهَنِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ
بِمَا فِيهِ أَلْبَسَ وَالِدَاهُ - حَلِييَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْؤُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ النَّبِيِّ لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ
فَمَا ظَنُّكُمْ لِنَدَى عَمِلٍ بِهَذَا.⁴²

Dari hadits di atas dapat diambil kesimpulan bahwa berkah dari membaca dan mengamalkan Al-Qur'an adalah orang tua si pembaca akan dikenakan mahkota pada hari kiamat, yang cahayanya melebihi sinar matahari seandainya matahari itu berada di dalam rumah kita. Matahari yang begitu jauh, sangat terang sinarnya. Apalagi jika matahari itu ada di dalam rumah kita, tentu akan lebih terang dan berkilauan,

⁴¹ Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi, *Kitab Fadhilah Amal*, (Yogyakarta: ash-Shaaf, 2006), h. 10.

⁴² H. R. Abu Dawūd pada Bab *Fi Tsawābi Qira'atil Qur'ān*, h. 543. Maktabah Syamilah.

namun cahaya mahkota bagi orang tua pembaca Al-Qur'an yang mengamalkan isinya akan lebih terang daripada sinar matahari yang berada di dalam rumah itu. Jika orang tua pembaca Al-Qur'an saja akan mendapatkan pahala seperti itu, maka tidak dapat kita bayangkan bagaimana pahala pembaca itu sendiri? Apabila orang yang jadi perantara saja demikian tinggi derajatnya, apalagi orang yang melakukannya sendiri, tentu akan memperoleh derajat yang lebih tinggi. Orang tua mendapatkan pahala tersebut karena dia lah yang telah melahirkan dan mendidiknya. Adanya matahari di dalam rumah dalam hadits di atas menunjukkan maksud yang sangat halus, bahwa jika matahari begitu dekat tentu cahayanya semakin terasa, dan setiap sesuatu yang selalu ada di dekat kita akan menumbuhkan kecintaan kita terhadapnya.

Hakim meriwayatkan dari Buraidah r.a. bahwa Nabi saw. bersabda: Barangsiapa yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya, maka akan dipakaikan kepadanya sebuah mahkota yang terbuat dari *nûr* (cahaya). Dan kedua orang tuanya akan dipakaikan dua pasang pakaian yang indah tiada bandingnya di dunia ini. Orang tuanya akan bertanya kepada Allah, "Ya Allah, mengapa kami diperlakukan seperti ini? Jawab Allah: Ini adalah pahala bacaan Al-Qur'an anakmu.

Diriwayatkan oleh Thabrani dari Anas r.a. Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa mengajarkan anaknya membaca Al-Qur'an, maka dosa-dosanya yang akan datang dan yang telah lalu akan diampuni. Dan

barangsiapa yang mengajarkan anaknya sehingga menjadi hafiz Al-Qur'an, maka pada hari kiamat ia akan dibangkitkan dengan wajah yang bercahaya seperti cahaya bulan purnama, dan dikatakan kepada anaknya, "Mulailah membaca Al-Qur'an". Ketika anaknya mulai membaca satu ayat Al-Qur'an, ayahnya dinaikkan satu derajat, hingga terus bertambah tinggi sampai tamat bacaannya.⁴³

Demikianlah keutamaan bagi orang tua yang mengajarkan Al-Qur'an kepada anaknya. Karena itu, sebagai orang tua, kita wajib memperbaiki interaksi kita dengan Al-Qur'an, memperbaiki bacaan Al-Qur'an (bagi yang belum bisa), belajar memahami Al-Qur'an, dan berusaha mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika orang tua, khususnya ibu bisa membaca Al-Qur'an dengan baik (terlebih lagi jika ibu Hafizhah Al-Qur'an), tentu akan lebih mudah untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada anaknya.

Sebagaimana Ibu LM yang dulunya membaca Al-Qur'an terbata-bata, awal belajar menggunakan Al-Qur'an pen, tapi alhamdulillah lama kelamaan bacaan beliau sudah menunjukkan perkembangan yang bagus. Bahkan, sekarang beliau sudah hapal Al-Qur'an 2 Juz. Jadi, bagi ibu (yang di luar sana) jangan merasa tenang karena banyaknya TPA, rumah tahfiz, dan pondok tahfiz tempat Al-Qur'an diajarkan, karena yang utama adalah anak sebaiknya mengenal Al-Qur'an serta menghafal Al-Qur'an sedini mungkin diajarkan oleh ibunya serta ayahnya. Karena

⁴³ Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi, *Kitab Fadhilah Amal*, h. 25-26.

kedua orang tua lah yang bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada anak.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa ibu-ibu yang diteliti telah memperhatikan pendidikan prenatal ini sejak prakonsepsi yaitu sejak melakukan hubungan suami istri. Lebih dari itu, ketika hamil mereka banyak melakukan amalan-amalan yang diniatkan untuk anak mereka. Secara garis besar, amalan yang paling sering mereka lakukan adalah shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan mendo'akan anaknya.

4. Persamaan dan perbedaan amalan yang dilakukan oleh ibu-ibu yang memiliki anak penghafal Al-Qur'an

a. Persamaan

Secara umum, ada tiga amalan yang sama yang biasa diamalkan kelima ibu yang diteliti saat hamil (walaupun dengan kuantitas yang berbeda) yaitu berdo'a, membaca Al-Qur'an, dan menjaga shalat tepat waktu serta menambahnya dengan shalat sunnah (shalat sunnah yang dilakukan berbeda-beda pula macamnya).

b. Perbedaan

- 1) Perbedaan amalan yang dilakukan Ibu FZ dari ibu-ibu yang lain adalah: beliau menambahkan do'a *Allahumma baarik lanaa fimaara razaqtanaa waqinaa 'adzabannar* setelah do'a melakukan hubungan suami istri. Beliau shalat tasbih dan

memperbanyak sujud ketika mau melahirkan. Beliau mengkhatamkan hapalan Alqur'an ketika hamil anak kelima. Beliau menazarkan anak yang dikandung supaya menjadi anak yang diberkahi dan mengabdikan untuk agama, sebagaimana do'a yang selalu beliau baca yaitu do'a Ibunda Siti Maryam.

- 2) Perbedaan amalan Ibu SD dari ibu-ibu yang lain adalah: beliau membaca surah Yasin setelah shalat maghrib 2 kali. 1 kali amalan harian dan 1 kali diniatkan untuk anak yang ada dalam kandungan. Beliau punya target tilawah Al-Qur'an saat hamil. Beliau senang mendengarkan tilawah Al-Qur'an dari Syaikh Basith dan Ahmad Khushari. Beliau setelah shalat membaca subhanallah 33 kali, alhamdulillah 33 kali, allahuakbar 33 kali, ditambah tasbih Nabi Yunus 1 kali.
- 3) Perbedaan amalan yang dilakukan Ibu MN dengan ibu yang lain adalah beliau senang membaca shalawat dan asmâ'ul husna. Beliau juga senang memperdengarkan nasyid Islami, shalawatan, dan syair maulid kepada anaknya.
- 4) Perbedaan amalan yang dilakukan Ibu NH dengan ibu-ibu yang lain adalah beliau punya target membaca Al-Qur'an yang banyak setiap harinya yaitu 10 juz (saat bulan Ramadhan ketika hamil anak kedua). Sedangkan pada kehamilan yang lainnya beliau menargetkan tiga kali khatam dalam sebulan. Beliau juga berdo'a kepada Allah menitipkan anak pada Allah.

5) Perbedaan amalan Ibu LM dari ibu-ibu yang lain adalah: Beliau berusaha selalu bersama Al-Qur'an setiap hari, meredam emosi juga dengan membaca Al-Qur'an. Beliau senang membaca surah Maryam, Muhammad, Yusuf, al-Mulk, dan ayat kursi. Beliau tidak hapal do'a ketika berhubungan suami istri, jadi beliau hanya membaca bismillah. Beliau mengaji menggunakan pen karena saat itu mengajinya belum fasih. Beliau senang mendengarkan murattal M. Thaha. Beliau selalu menjaga wudhu ketika keluar rumah.